

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 2	EDISI OKTOBER 2020	HALAMAN 1016 - 1153	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
-------------------	-------------	------------	-----------------------	------------------------	--

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	:	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	:	Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	:	Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	:	Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	:	Hariadi Ahmad, M.Pd
Kuangan	:	Aluh Hartati, M.Pd
Penyunting Ahli	:	1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	:	2. Prof. Dr. Wayan Maba
	:	3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	:	4. Dr. Gunawan, M.Pd
	:	5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	:	6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	:	1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	:	2. Mujiburrahman, M.Pd
	:	3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	:	1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	:	2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	:	3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	:	Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI**Halaman****Nurul Iman, Ahmad Zainul Irfan, Ani Endriani**

Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Sikap Pemalu Anak Usia 4-5 Tahun di Kelas A Paud Al-Khair Lingkungan Udayana Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 1016 – 1027

Khairul Huda, dan M. Najamuddin

Pengaruh Metode Menyimak terhadap Kemampuan Membaca pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Berseri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020 1028 – 1043

Nuraini, Nuraeni, dan Ni Made Sulastri

Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Batukliang Kabupaten Lombok Tengah 1044 – 1050

Aluh Hartati, Hariadi Ahmad, dan Andika Rifzar Mandasingi

Hubungan antara Pengendalian Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Sumbawa Besar 1051 – 1066

Dewi rayani

Pentingnya Pembiasaan Komunikasi Positif dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 1067 – 1075

Abdurrahman

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah 1076 – 1090

Hariadi Ahmad, Aluh Hartati dan Jessica Festy Maharani

Pengaruh Dukungan Psikologis Awal pada Remaja dalam Pencegahan Covid – 19 pada Siswa Madrasah Aliyah Al Badriyah 1091 – 1106

Suhaemi

The Effectiveness of Two Stay Two Stray Model to Teach Writing Viewed From Students' Creativity 1107 – 1123

Baiq Sarlita Kartiani

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa 1124 – 1129

Mustakim dan Niken Indriana Pratiwi

Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati pada Siswa 1130 – 1144

MASRUNI

Penerapan Model Pembelajaran Fun Teaching Menggunakan Jarimatika untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Perkalian 1-10 Siswa Kelas IV SDN 42 Ampenan Tahun Pelajaran 2018/2019 1145 – 1156

Kamarudin

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SD Negeri 41 Ampenan 1157 – 1174

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 41 AMPENAN

Oleh

Kamarudin

Sekolah Dasar Negeri 41 Ampenan Dinas Pendidikan Kota Mataram Provinsi Nusa
Tenggara Barat

email: ampenan41@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 41 Ampenan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan kualitatif dengan instrumen yang menggunakan panduan wawancara dan praktek langsung. Adapun teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan model analisis interaktif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 41 Ampenan. Pembinaan guru melalui supervisi klinis dilakukan secara sistematis berkesinambungan melalui tahapan pra observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Kemampuan guru mampu bekerja secara optimal dalam melaksanakan kewajiban, tugas, dan tanggungjawab serta perannya secara profesional. Melalui pendekatan supervisi klinis, guru mata pelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan dalam pembelajaran dan dapat menciptakan kualitas pembelajaran di SD Negeri 41 Ampenan.

Kata Kunci: Pengelolaan Pembelajaran, dan Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan Pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik, karena guru atau tenaga pendidik secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha Pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya posisi guru dalam dunia Pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesional guru yang perlu dibina dan ditata Kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru. Hal ini tidak

terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam tugasnya pengawas berkewajiban membantu guru memberikan dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik maupun pengajar. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu ia harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta Teknik dan pendekatan yang tepat.

Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Tugas demikian tidak lain adalah supervisi. (B. Suryosubroto, 2010:

183). Dapat tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin Pendidikan. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah –masalah yang dihadapi oleh guru. Dalam beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas sangat tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membaur. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru. Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah. (Made Pidarta, 2009: 123).

Terselenggaranya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari faktor kerjasama semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Guru mempunyai tanggungjawab membantu kepala sekolah agar proses pembelajaran disekolah lebih baik lagi dari semua

aspek. Guru mempunyai tanggung jawab yang multi dimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik mereka yang di pertanggungjawabkan. (Piet A. Sahertian, 1994: 13).

Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan, dan Perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi”. (Ali Mudlofir, 2013: 75).

Guru yang bermutu yaitu guru yang memiliki pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui Lembaga Pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, social, sehat dan mampu berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan. (Samana, 1994: 15).

Usaha peningkatan mutu Pendidikan dan pengajaran sebagian besar terletak pada peningkatan kegiatan guru dalam mendorong murid-murid kearah tercapainya tujuan. Agar tugas mendidik dan mengajar dapat ditingkatkan, guru perlu mendapatkan pembinaan yang berupa pengertian tentang pentingnya fungsi supervisi Pendidikan. Usaha yang demikian tidak

dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah yang harus mampu membina guru agar peka dan peduli terhadap perubahan serta untuk bersikap inovatif dan selalu mengembangkan kualitas sumber daya dalam mengajar dan mendidik.

Hasil pengamatan peneliti sehari-hari pada saat menjalankan tugas sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri 41 Ampenan, masih ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas, seperti guru memberi pelajaran tanpa memperhatikan kesiapan siswa menerima materi pelajaran. Terdapat kesan bahwa yang penting target kurikulum tercapai sesuai program semester atau program tahunan. Di samping itu, masih banyak ditemukan guru yang tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya: ada yang suka marah-marah, menyampaikan informasi yang kurang jelas, keruntunan penyampaian materi yang tidak teratur, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas lainnya yang perlu diperbaiki dan dicarikan solusinya.

Menurut Martinis Maisah (2009:33), guru dapat mengelola kelas dengan baik bila mengelola kelas dengan baik biar menguasai konsep dasar pengelolaan kelas, mencoba berbagai pendekatan pengelolaan kelas dengan berbagai situasi, dan menganalisis pendekatan yang telah dicobanya. Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya variable-variabel yang perlu dikelola oleh guru secara sinergik, terpadu, dan sistematis, yaitu; (a) ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar, (b) usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar, (c) kondisi belajar, merupakan Batasan aktifitas yang harus terus diwujudkan, dan (d) belajar yang

optimal, merupakan ukuran mutu proses yang mendorong mutu hasil belajar.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:200), pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun indicator sebuah kelas yang tertib adalah (a) setiap anak terus bekerja artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu tugas yang dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan dan (b) setiap anak terus melakukan pekerjaan dengan bergairah tanpa membuang waktu.

Beberapa bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. Pertama, mengenal siswa, yaitu memahami siswa dengan baik dengan cara menjalin hubungan yang akrab, sehingga mengetahui minat, kebutuhan, karakter, dan masalah mereka secara individual (Pophan dan Baker, 2005:145). Kedua, mengatur tata letak, dirancang untuk menghilangkan potensi gangguan pada siswa dan menciptakan kesempatan untuk Tindakan-tindakan yang seharusnya ada dalam pembelajaran. Tata letak siswa sering disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran (Emmer, 1980:219). Ketiga, disiplin kelas, bertujuan agar kelas tertib, aman dan teratur agar siswa dapat belajar secara optimal. Kelas dinyatakan disiplin bila setiap siswanya patuh pada aturan main dan tata tertib yang ada (Purnomo, 2003:7). Keempat, mengatasi perilaku yang menyimpang, dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar. Cara mengatasinya dengan memberikan penguatan positif (memberi penghargaan), hukuman (memberi rangsangan yang tidak menyenangkan), penghentian (menahan penghargaan yang diharapkan), dan penguatan negative (menarik hukuman) (Rachman, 1998:60). Kelima, memotivasi siswa, sebagai tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sutikno (2009:181) motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Segala kesuksesan dalam belajar sangat bergantung pada motivasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal: menjelaskan tujuan belajar siswa, memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, menciptakan persaingan/kompetensi di antara siswa, memberi hukuman sebagai konsekuensi dari suatu perilaku dengan harapan siswa mau merubah diri, membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, memberi perhatian yang maksimal, memberi nilai atau angka sebagai symbol prestasi siswa, pada saat menyampaikan materi pelajaran upayakan menyelipkan humor dan atau cerita-cerita lucu, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk membantu guru memperbaiki/meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, peneliti melakukan supervisi dengan pendekatan klinis (*clinical supervision*), yaitu memberikan bantuan profesional kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam suasana kolegial dan bersifat interaktif dan demokratis. Pendekatan ini digunakan agar guru tidak ragu atau enggan dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dan menghindari anggapan bahwa peneliti hanya mencari kesalahan; karena pada pendekatan klinis, peneliti melakukan bimbingan dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan, serta bersifat obyektif. Selanjutnya interaksi guru dan peneliti yang dilandasi nilai-nilai tersebut akan melahirkan tanggung jawab Bersama dalam upaya peningkatan pengelolaan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu Pendidikan di SD Negeri 41 Ampenan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep atas pengertian supervisi yang lebih luas diberikan oleh sergiovani dkk. (Burhanudin,1994), menyatakan bahwa supervisi meliputi semua fungsi dan masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan prestasi kerja. Menurutnya pada dasarnya peran dan fungsi supervisi itu akan berdampak pada peningkatan prestasi kerja guru. Sedangkan menurut Negley (Pidarta,1999) mengemukakan bahwa setiap layanan yang diberikan kepada guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar. Dan kurikulum dikatakan supervisi, konsep seperti ini mempunyai makna bantuan, pengarahan, dan bimbingan pada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum. Kegiatan supervisi itu diarahkan untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah.

Kimbaal Wiles (Burhanuddin,1994) lebih memfokuskan supervisi kedalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik. Supervisi klinis merupakan salah satu Teknik supervisi yang paling akhir dikenal di Indonesia yaitu sekitar tahun 1980 an. Supervisi ini termasuk bagian dari Supervisi pengajaran. Dikatakan Supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakan, dibagian mana dan sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah,

dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur Supervisi klinis tidak persis sama dengan proses pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter. Didalam Supervisi klinis cara memberikan pengobatan dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap bagaimana guru mengelola PBM, kemudian mengadakan diskusi balikan antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan diskusi abalikan disini adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama dalam PBM serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian Supervisi klinis, penulis akan memaparkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli anantara lain menurut Richard Waller (Purwanto, 2003), sebagai berikut: “Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement as instruction by means of systematic cycles of planning. Observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the intereset of rational modification.”

Kegiatan Supervisi klinis mempunyai suatu titik tujuan yang ingin dicapai. Menurut Pidarta (1999) tujuan Supervisi klinis adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis secara aspek demi aspek dengan cara yang intensif. Pendapat di atas menekankan adanya perbaikan perilaku guru terutama yang kronis, sebab apabila masalah ini dibiarkan akan tetap menyebabkan instabilitas dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kata Azhar (1996) tujuan dilaksanakan Supervisi klinis adalah untuk memperbaiki cara mengajar guru di dalam kelas.

Untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal tentu diperlukan adanya dukungan kondisi belajar yang optimal pula. Kondisi belajar yang demikian akan dapat dimunculkan apabila guru mampu meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi. Karena itu guru dituntut peka terhadap kemampuan dirinya. Ia harus mampu membuat potret tentang dirinya dalam melaksanakan tugas keguruan terutama dalam PBM melalui refleksi diri. Selanjutnya hasil refleksi diri itu akan berguna bagi petunjuk yang akurat untuk melihat segala kelemahan untuk selanjutnya dibuat rencana revisi yang akan diimplementasikan dalam Tindakan selanjutnya. Sejalan dengan hal tersebut di atas maka Acheson dan Gall (1992) menjelaskan bahwa tujuan Supervisi klinis adalah memberi gambaran secara obyektif kepada guru mengenai penampilan mengajar yang nyata.

Belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam prilaku individu sebagai hasil pengamatan. Oleh karena itu belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan prilaku individu, harus merupakan hasil dari pengalaman, dan perubahan itu terjadi pada prilau individu. Belajar menurut Hilgard (Riyanto, 2001) adalah sebagai berikut: “learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training).” Seorang dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah. Sedangkan menurut Walker (Riyanto, 2001) menjelaskan bahwa belajar suatu perubahan dalam melaksanakan tugas yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan,

motivasi, perubahan dalam situasi setimulus atas factor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Soedjono (2001), menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan-alasan itu menurutnya adalah Pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, Kedua, pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan Ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangsung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya. Akan tetapi Usman (2002), memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya sernagkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanamna sikap dan nilai-nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997), bahwa proses Pendidikan itu seyogyanyadapat mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposional yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Supervisi klinis memfokuskan kegiatannya pada upaya memperkecil kesenjangan antara realita mengajar guru dengan bagaimana idealnya proses pembelajaran itu terjadi. Untuk

memperkecil kesenjangan tersebut maka melalui Supervisi klinis dilakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru agar yang bersangkutan dapat mengetahui berbagai potensi dan kekurangan melalui tahap observasi, dan analisis secara obyektif. Atas kekurangan-kekurangan yang terjadi dilakukan penyempurnaan. Melalui pembimbingan yang intensif diharapkan profesionalisme guru dapat makin ditumbuh kebangkan.

Dari uraian diatas dengan jelas dilihat betapa erat hubungan Supervisi klinis dan proses pembelajaran. Untuk menciptakan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal maka jabatan professional guru harus berkembang secara optimal pula. Salah satu alat yang potensial untuk menciptakan hal tersebut ialah dengan menerapkan Supervisi klinis dalam melakukan Supervisi akademik.

METODE PENELITIAN

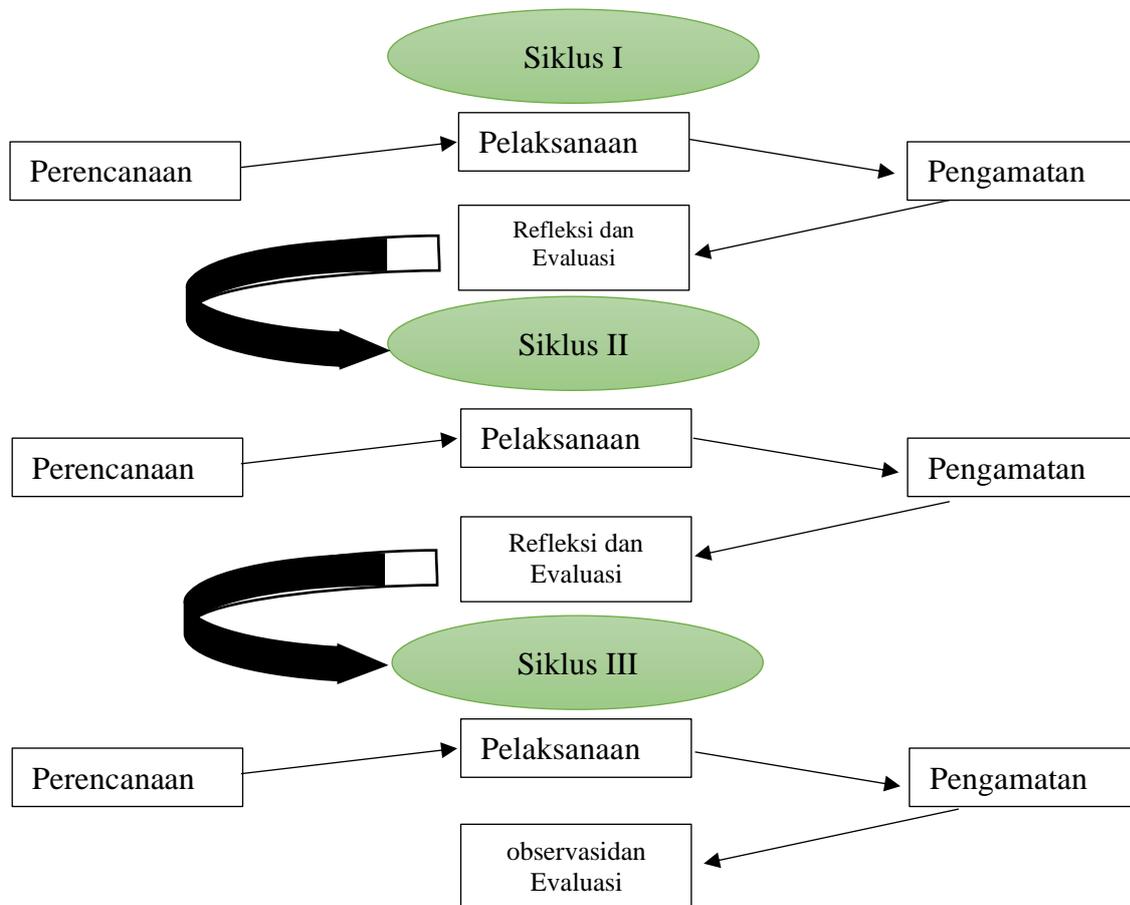
Dengan mengacu kepada Kemmis dan Mac.taggrt (1990) maka desain penelitian berbentuk *action research* spiral dimana rancangan masing-masing siklus terdiri dari: *Palnning, observastion, dan reflection*. Pada tahap ini Kepala Sekolah dalam hal ini peneliti dan pengawas sekolah sebagai obsever Bersama guru berdiskusi untuk Menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut muncul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicermati dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka rancangan Tindakan dapat dibuat dengan rincian sebagai berikut: Membuat daftar masalah. Mencari dan menemukan masalah penelitian dilapangan baik melalui wawancara maupun dengan melakukan observasi

awal. Wawancara atau diskusi dilakukan dengan berbagai pihak terkait (informan) seperti guru, kepala sekolah, dan observer, masalah-masalah tersebut kemudian ditulis/dicatat. Masalah yang sudah diinventarisasi dalam daftar masalah kemudian dianalisis untuk diketahui bobot dan kemungkinan pemecahannya sesuai dengan keterjangkauan kemampuan dan waktu yang tersedia. Membuat prioritas masalah yang dianggap mendesak untuk segera diatasi. Beberapa masalah yang telah ditetapkan sebagai prioritas kemudian dipertajam dan dirinci menjadi sub-sub masalah. Membuat rancangan pemecahan. Masalah yang menjadi prioritas untuk mendapatkan solusi diupayakan pemecahannya dengan cara membuat hipotesis, mengidentifikasi dukungan dan segala kemungkinan hambatan. Ini dilakukan agar daya

dukung dapat difungsikan secara optimal dan hambatan dapat ditekan sampai titik yang sangat rendah. Jadi rancangan haruslah merupakan suatu bentuk rasional dari Tindakan yang akan dilaksanakan dalam satu siklus.

Pada tahap ini masalah yang menjadi prioritas diberi Tindakan penyelesaian secara beruntutan. Aktualisasi Tindakan ini dilakukan dengan penekanan tertentu sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Namun demikian haruslah tetap bersifat terbuka terhadap perubahan-perubahan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses Tindakan. Dalam kegiatan ini pemotretan terhadap seluruh proses Tindakan diupayakan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam PBM dengan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya.



Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis, membuat interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap semua hasil observasi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan Tindakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini dijadikan sebagai dasar untuk pembuatan rencana selanjutnya. Semua pihak yang terlibat masing-masing melakukan penilaian secara berdiskusi untuk mengambil keputusan tentang hasil pelaksanaan proses Tindakan. Apabila ternyata masih dipandang perlu, maka perencanaan lanjutan dapat dilakukan. Selanjutnya untuk menentukan apakah Tindakan itu dapat dianggap berhasil atau perlu revisi. Berdasarkan hasil diskusi tersebut kemudian hipotesis Tindakan selanjutnya dapat disusun dan diimplementasikan dalam Tindakan berikutnya, tetapi bila hipotesis Tindakan diterima sesuai dengan indikator kinerja maka Tindakan tidak dilanjutkan lagi. Untuk perencanaan siklus II direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Karena penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data utama yang akan diolah adalah kata-kata dan Tindakan. Adapun data tambahan berupa dokumen dan seperangkat administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru (Subyek Penelitian). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2002) bahwa karakteristik data utama adalah berupa kata/ucapan lisan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam penelitian ini data utama berupa ucapan lisan, dan data tambahan berupa gambar-gambar, rekaman yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Data-data tersebut diambil dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara mendalam adalah percakapan peneliti dengan informan dengan maksud tertentu untuk memperoleh beberapa hal yang diperlukan sebagai data penelitian.

Mula-mula wawancara dimulai dengan menanyakan hal-hal yang ringan saja baru kemudian sedikit demi sedikit mengarah kepada pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini diperlukan sebagai langkah strategis guna untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti (kepala sekolah) dengan informan terutama dengan guru yang menjadi subyek penelitian. Dengan dukungan hubungan harmonis, situasi akrab dan penuh pengertian dapat diciptakan karena dalam pengembangan Supervisi klinis guru harus terbebas dari rasa ketertekanan dan perasaan diawasi. Dan selanjutnya guru dalam kegiatan ini harus bersedia menerima peneliti sebagai teman kerja dalam rangka meningkatkan mutu PBM.

Ada beberapa jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: Wawancara terbuka (*Openended Interview*) yakni wawancara yang menghendaki jawaban dan informan dengan terlebih dahulu menjelaskan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat lebih terfokus. Eksplorasi yang dilakukan dalam kesempatan ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah data tentang berbagai hal yang telah, sedang, dan akan terjadi. Menurut Riyanto (2001) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antar peneliti dengan responden. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk membuat konstruksi tentang berbagai kegiatan yang dilakukan. Keuntungan yang dapat melalui wawancara masih menurut Riyanto (2001) adalah tidak saja dapat menggali apa-apa yang diketahui atau dialai oleh responden tetapi juga dapat mengetahui berbagai masalah yang tersembunyi jauh di dalam diri responden itu (*explicit knowledge*). Jadi data yang dapat diperoleh melalui wawancara tidak saja hal-hal yang terjadi sekarang tetapi

juga hal-hal yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan datang.

Observasi yakni upaya pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam pelaksanaan Supervisi klinis dan data tentang perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam setiap siklus. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan pengamatan terhadap subyek penelitian pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan observasi dapat diamati kegiatan guru (subyek penelitian), situasi, dan interaksi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan dan kegiatan penelitian ini termasuk pengamatan peran serta tidak penuh karena pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran hanya dilakukan dengan mendengar dan melihat saja tanpa ikut melakukan kegiatan maupun mengajukan pertanyaan. Hal-hal yang diobservasi adalah usaha serta kegiatan guru dan murid, kegiatan antara guru dan murid dalam hubungannya dengan pengguna bahan, metode, alat pelajaran dan keterampilan guru mengelola kelas. Dan alat utama yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi.

Setelah observasi diadakan analisis hasil secara terpisah antara guru dan peneliti. Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi guru dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya sehingga dengan demikian guru dapat menjadikan hasil penilaian itu sebagai informasi yang akan mengarahkan guru memberi sikap yang positif. Dengan sikap yang demikian maka segala kekurangan dan hambatan yang dialami itu segera akan dicarikan penyelesaiannya dengan cara yang tepat. Pertemuan akhir dapat dilaksanakan

setelah itu, dimana dalam pertemuan ini dilangsungkan. Hasil diskusi yang melibatkan peneliti, guru, kepala sekolah, maupun peninjau merupakan kesepakatan mengenai apakah hipotesis kerja diterima, ditolak atau direvisi, maka rencana baru dibuat dan diimplementasikan pada Tindakan berikutnya. Pertemuan akhir dilaksanakan dengan memilih salah satu dari beberapa pendekatan yang dianggap paling tepat yakni pendekatan direktif, pendekatan non direktif atau pendekatan kolaboratif. Karena penelitian ini merupakan penelitian Tindakan maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif (Sahertina, 2002) adalah sebuah pendekatan yang memadukan antara pendekatan direktif dan non direktif, dimana antara peneliti dan guru Bersama sepakat menentukan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses mengatasi masalah/kendala yang dihadapi guru. Menurutnya pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif yang beranggapan bahwa belajar sebagai hasil perpaduan kegiatan dan lingkungan yang dapat berpengaruh dalam pembentukan aktifitas individu.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah melalui proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan dengan tujuan untuk Menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Analisis data dimulai dengan kegiatan mencari dan menata data secara sistematis baik data observasi maupun wawancara dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya menjadi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam 2 siklus pada tanggal 03–15 Februari 2020. Sedangkan

pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang dilakukan guru mata pelajaran pada tanggal 17 – 29 Februari 2020. Adapun hasil pelaksanaan Supervisi klinis setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut Rekapitulasi keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada setiap siklus

Siklus	Subyek	Skor Ketercapaian Variabel Tindakan	Nilai
I	I	10	71.43
	II	11	78.57
	III	11	78.57
	IV	11	78.57
II	I	14	100
	II	14	100
	III	13	92.86
	IV	13	92.86

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada keempat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan /tahap pra-observasi, observasi, maupun pasca-observasi. Setelah dilaksanakn siklus II keterlaksanaan Supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran di kelas pada kedua subyek penelitian telah tercapai. Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian kegiatan Supervisi klinis baik pada tahap pra-observasi, observasi maupun pasca – observasi adalah sebagai berikut: pada siklus I skor perolehan yang dicapai berkisar antara 10 – 11 masih tergolong dalam kategori Baik. Sedangkan pada siklus II telah mencapai skala nilai 13 – 14 tergolong dalam kategori Sangat Baik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman dari observer tentang keterlaksanaan Supervisi klinis mulai

dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca-observasi.

Soedjono (2001) menyatakan bahwa belajar dapat ditinjau dari dua segi yakni belajar sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses, belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi belajar. Berdasarkan konsep-konsep diatas. Maka secara sederhana disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi potensi manusiawi dengan lingkungan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu.

Sedangkan pembelajaran menurut Usman (2002) lebih menekankan pada adanya sengkalian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai-nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Berdasarkan konsep di atas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada PTS ini telah dilakukan suatu upaya bagaimana Supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas dapat terselesaikan. Adapun hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel Rekapitulasi hasil pelaksanaan observasi pengelolaan pembelajaran di kelas setiap siklus

Siklus	Subyek	Nilai Ketercapaian Variabel Harapan	Nilai ideal vaiabel harapan
I	I	66	≥ 80
	II	70	
	III	51	
	IV	33	
II	I	85	
	II	86	
	III	90	
	IV	86	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada kedua subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada kegiatan/tahap pra-observasi observasi, maupun pasca – observasi.

Bila di lihat dari tabel di atas maka tingkat ketercapaian keterlaksanaan PBM (variable harapan) pada subyek I, II, III dan IV adalah sebagai berikut: pada siklus I baru mencapai nilai antara 33 – 70 masih tergolong kategori antara D (kurang) dan C (cukup), sedangkan pada siklus II untuk subyek I, II, III dan IV telah mencapai skala nilai antara 85 – 90 tergolong dalam kategori A (baik Sekali). Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil perekaman yang dilakukan oleh peneliti tentang keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas dan siklus I sampai dengan siklus II pada subyek I, II, III dan IV.

Pada siklus I kegiatan observasi keterlaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas yang dilakukan peneliti pada subyek I, II, III dan IV masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi siklus I peneliti telah membuat persiapan. Sebelum masuk kelas peneliti bertemu terlebih dahulu dengan guru untuk menanyakan perangkat mengajarnya. Setelah itu guru

mengajar dan peneliti masuk kelas untuk melakukan observasi dari awal sampai akhir pengelolaan pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan secara umum dan terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan awal. Untuk merekam seluruh kegiatan pengelolaan pembelajaran di kelas peneliti menggunakan alat observasi yakni Instrumen penilaian pengelolaan pembelajaran di kelas dan instrumen wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran di kelas maka dapat dijelaskan bahwa pada siklus/putaran I untuk ke empat subyek memperoleh nilai antara 33 – 70. Pada kegiatan pembelajaran yang masih banyak kekurangan adalah pada kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti guru kurang memahami posisinya sebagai fasilitator hal ini bisa di lihat pada saat berdiskusi kelompok guru jarang sekali melakukan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, bahkan ada yang hanya duduk membaca peserta didik dibiarkan berdiskusi sendiri. Pada pelaksanaan diskusi kelompok belum semua peserta didik aktif begitu juga pada saat diskusi kelas respon dari peserta didik yang lain masih sangat kurang bahkan ada peserta didik yang masih mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan hasil pemotretan kegiatan observasi pengelolaan pembelajaran di kelas secara khusus pada masing-masing subyek masih ada beberapa komponen yang harus diperbaiki.

Subyek I

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik, maka penampilan subyek I sudah bagus, meskipun ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil melakukan pendekatan-pendekatan dari hati ke hati dengan peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan takut terhadap pelajaran Bahasa

Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dapat menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan penelitian sebagai berikut: Dalam melaksanakan tindakan, guru sudah bertindak sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat. Namun diakui bahwa keberhasilan guru membangkitkan semangat keberanian peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti: Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Motivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan. Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa hingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 85. Perkembangan pelaksanaan PBM pada subyek I adalah sebagai

berikut: pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil PBM 66% dan menjadi 85% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 19%.

Subyek II

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan – perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik tidak dipancing perhatian dan semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi pondasi berlangsungnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana memilih metode, Teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan. Dengan menggunakan Teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain: a) sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengatasi peserta didik yang selalu mendominasi

dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi.

Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas-tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan. Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman-temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Semua kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari interferensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut.

Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan

bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan dari hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas – tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan. Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderita ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman – temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari interferensi masalah – masalah lain diluar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut Quantum Teaching. Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas. Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya

sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan – penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan-penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaimana yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan-penjelasan itu para peserta didik yang semula terdominasi sedikit demi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas -tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan. Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan Teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 85% dengan kategori Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan digterima. Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek II adalah sebagai berikut; pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran baru mencapai 70 dengan persentase 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 (86%), terjadi peningkatan sebesar 16%.

Subyek III

Bila di lihat kegiatan proses pembelajaran siklus I secara spesifik maka penampilan subyek I sudah bagus. Meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru telah berhasil

melakukan pendekatan – pendekatan dari hati ke hati dengan para peserta didik yang mengalami rasa malu untuk mengungkapkan pendapat dan takut terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap guru yang ramah dan terbuka dapat mengurangi rasa takut peserta didik, namun belum menyentuh semua peserta didik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menumbuhkan percaya diri para peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis dinyatakan direvisi.

Pada siklus II kesimpulan yang disepakati dalam diskusi balikan ialah guru telah berhasil melaksanakan rencana dengan baik. Ini dikutip dalam catatan peneliti sebagai berikut: Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana. Membuka pelajaran guru menyajikan bahan pengait untuk mempersiapkan peserta didik menuju pembelajaran inti dan para peserta didik tampak antusias dan bersemangat. Namun diakui bahwa keberhaislan guru membangkitkan semangat keberanian para peserta didik pemalu adalah tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus yang lalu karena tindakan kedua merupakan penyempurnaan dari kegiatan pertama. Berikut ini adalah dikutip dari catatan observasi yang dibuat peneliti. Untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik pemalu dalam kelas ini karena pertama guru telah berhasil membangkitkan motivasi pada kegiatan awal. Motivasi itu lalu ditambah dengan bimbingan dan pemberian kesempatan yang cukup bagi mereka untuk berbuat dalam kegiatan inti serta guru berhasil mengembangkan situasi belajar yang menyenangkan. Dengan membaca hasil diskusi pada tahap refleksi atas hasil proses pembelajaran maka diambil suatu kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil menumbuhkan rasa

percaya diri siswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan pencapaian nilai hasil observasi 90. Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek II adalah sebagai berikut: pada siklus I nilai persentase ketercapaian hasil PBM 51% menjadi 90% pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan keterlaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke II sebesar 41%. Ini merupakan peningkatan yang luar biasa.

Subyek IV

Pada kegiatan post-observasi (pertemuan balikan) pelaksanaan siklus I disepakati bahwa kemampuan guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan sudah sesuai dengan rencana, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan pemberian motivasi-motivasi pada kegiatan awal pembelajaran para peserta didik tampak bersemangat. Ini artinya guru sudah berhasil menciptakan situasi yang baik, sebab apabila pada kegiatan awal para peserta didik dipancing perhatian dan semangatnya, maka kegiatan inti sulit berjalan dengan baik. Karena itu kegiatan awal yang baik akan menjadi fondasi berlangsungnya proses kegiatan inti pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah meningkat jika dibandingkan dengan data hasil observasi sebelumnya. Dengan meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk didalamnya bagaimana memilih metode, Teknik dan alat pembelajaran perhatian peserta didik pun menjadi meningkat meski hal ini masih perlu terus ditingkatkan.

Dengan menggunakan Teknik dan metode inquiri serta penggunaan alat bantu pelajaran siswa telah dapat diaktifkan meskipun belum seperti yang diharapkan. Dari hasil perekaman secara umum masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki antara lain: a) sebaiknya metode yang digunakan tidak

hanya diskusi melainkan metode yang dapat membuat siswa merasa enjoy untuk belajar misalnya seperti bermain peran.

Oleh karena itu dapat dilakukan bahwa kemampuan guru dalam mengatasi peserta didik yang selalu mendominasi dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dinyatakan direvisi. Siklus II terhadap beberapa peserta didik yang termasuk sangat lamban guru membantu dengan bimbingan – bimbingan. Sikap guru yang ramah dan pembicaraan hati ke hati telah memberi semangat baru bagi mereka. Pembagian tugas secara selektif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau kelompok peserta didik telah berhasil menumbuhkan partisipasi peserta didik secara optimal sehingga dinamika kelas menjadi optimal pula. Peserta didik – peserta didik yang lemah dan pasif mulai berani bangkit menjadi aktif dan tampil mengerjakan tugas – tugas sehingga mereka merasa lebih memiliki harga diri dan pengakuan.

Menghadapi anak-anak seperti itu guru tidak cukup dengan menyuruh atau menyuguhkan berbagai macam makanan. Meski disuapi mereka tetap menolak. Mereka yang menderitanya ini sebenarnya tidak mau seperti itu. Ia tidak ingin kehilangan selera makan. Mereka ingin sehat seperti teman – temannya. Oleh karena itu bantuan kepada mereka ini tidak cukup dengan menyediakan berbagai makanan tetapi yang lebih prioritas bagi mereka itu ialah memberinya obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya. Dengan demikian diharapkan kesehatannya berangsur-angsur membaik. Yang utama dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah menciptakan situasi yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan akan dapat menarik atau memisahkan para peserta didik dari intervensi masalah-masalah lain di luar kelas. Caranya, guru harus bisa memasuki dunia mereka.

Dengan menggunakan pendekatan ini diyakini suasana belajar menjadi hidup. Cara mengelola kelas seperti itu disebut *Quantum Teaching*. Konsep dasarnya ialah membawa para peserta didik ke dalam dunia kita dan kita memasuki dunia mereka. Suasana menyenangkan mampu menggerakkan berbagai aktivitas serta dapat menumbuhkan keberanian para peserta didik untuk beraktivitas.

Pemberian bimbingan baik secara perorangan maupun kelompok rupanya sangat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan belajar peserta didik. Begitu juga penjelasan – penjelasan tentang pentingnya keterlibatan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran telah dapat meningkatkan motivasi para peserta didik. Penjelasan–penjelasan seperti itu dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menggugah dan membuka cakrawala dan kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran baru bagi para peserta didik. Sebagaimana diketahui kesadaran dapat menjadi salah satu sumber motivasi. Dan sebagaimana yang terjadi dalam kelas dengan adanya penjelasan – penjelasan itu para peserta didik yang semula terdominasi sedikit berubah dan lebih bersemangat. Namun keberanian itu muncul dan makin meningkat karena guru dapat memancingnya dengan memberi tugas-tugas dengan materi yang sedikit lebih ringan.

Pemberian materi tugas kelompok diskusi sesuai tingkat kemampuan peserta didik diamati lebih efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Interaksi menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian maka hasil diskusi menyimpulkan bahwa dengan membantu guru meningkatkan Teknik, pengelolaan kelas, mengembangkan metode, dan pendekatan, maka dominasi kelompok peserta didik tertentu dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan pencapaian nilai 90% dengan kategori

Baik Sekali. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan diterima. Perkembangan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di kelas pada subyek IV adalah sebagai berikut: Pada siklus I rerata ketercapaian proses pembelajaran hanya mencapai 33 dengan persentase 33%, sedangkan pada siklus II meningkatkan menjadi 86 (86%), terjadi peningkatan yang luar biasa yakni sebesar 53%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan, kondisi nyata yang ada sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah melalui Supervisi klinis di SD Negeri 41 Ampenan terhadap 4 (empat) orang guru kelas yang memiliki permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam penerapannya. Rencana pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dalam mengajar, pembiasaan guru yang sudah membudaya, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja menurun, guru kurang mempersiapkan perangkat pembekajaran sebelum masuk kedalam kelas dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan Supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam Supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan Supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan Kepala Sekolah memiliki sifat keterbukaan. Pembinaan guru yang dilakukan melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran selama siklus I dan II pada masing-masing subyek. Kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada ke empat subyek sebagai berikut: a. Subyek I: siklus I dan II berturut-turut 66 dan 85; b. Subyek II: siklus I dan II berturut-turut 70 dan 86; subyek III:

siklus I dan II berturut-turut 51 dan 90; dan Subyek IV: siklus I dan II berturut-turut 33 dan 90. Melalui supervisi klinis dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara kepala sekolah dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial.

Dengan membaca dan memperhatikan hasil-hasil penelitian di atas maka saran-saran dapat ditunjukkan kepada Kepala Sekolah dan Guru sebagai berikut: Bagi Kepala Sekolah – Kepala Sekolah, Sebaiknya penyelenggaraan Pendidikan harus menggunakan Supervisi klinis dalam rangka pembinaan dan pengembangan diri guru sehingga kemampuan guru di sekolah tetap terjaga dan mengalami peningkatan. Pendekatan Supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kemampuan guru. Sebelum melaksanakan Supervisi klinis hendaknya terlebih dahulu membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara supervisor dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial. Dengan mengembangkan hubungan kolaboratif yang baik akan dapat membuat guru merasa tenang, merasa tidak diawasi atau dicari kesalahan sehingga guru bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Sebelum melaksanakan observasi kepala sekolah hendaknya memeriksa persiapan yang dibuat oleh guru sebelum masuk kelas untuk melakukan observasi. Penilaian secara terpisah antara Kepala Sekolah - Kepala Sekolah dengan guru hendaknya dilakukan sebelum diskusi balikan. Langkah ini sangat penting karena tidak saja sebagai upaya melakukan persiapan diskusi pertemuan akhir tetapi juga dapat disajikan sebagai proses pembelajaran bagi guru untuk melakukan refleksi diri. Pada saat diskusi balikan hendaknya dilakukan dengan cara yang demokratis, kreatif, ilmiah. Cara-cara itu harus diarahkan agar guru dapat membuat diri sehingga dapat melihat potensi dan

kekurangan dirinya. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk mengatasi masalah kesulitan guru yang bersifat khusus dan kronis maka diharapkan Supervisi klinis dapat menjadi suatu sarana pembinaan dan pengembangan profesi bagi guru.

Bagi Guru, Guru hendaknya dapat bersifat terbuka terutama dalam berbagai kesulitan yang dirasakan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar bantuan dapat diberikan secara tepat. Guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuan merefleksi diri setiap selesai melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena tanpa melakukan refleksi diri maka guru akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kemampuan diri. Dalam diskusi balikan guru diharapkan bisa lebih terbuka. Maksudnya ialah guru tidak boleh hanya menerima saja apa yang dikatakan oleh supervisor tetapi juga guru berhak memberi komentar, tanggapan dan penilaian yang rasional atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berhak pula menyumbang pemikiran untuk memperbaiki kondisi kemampuan dirinya. Guru hendaknya tidak beranggapan bahwa para supervisor itu adalah para pencari kesalahan guru sebab para supervisor itu sesungguhnya mitra guru dalam berkreasi meningkatkan mutu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A, dan Gall, Mereth Damien. (1992). *Technique In The Clinical Supervision of Teachers*. New York & London: Longman.
- Ali Mudlofir, (2013). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azhar, Muhamma. (1996). *Supervisi Klinis*. Surabaya: Usaha Nasional.

- B. Suryosubroto, (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwana Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emmer E.T, C.M.Evertson, dan L.M. Anderson. (1980). *Effective Classroom Managemen at Beginning of the ssSchool Year*. Dalam *The Elementary School Journal* Vol. 80 No.5 halaman 219-213.
- Made Pidarta, (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pidarta, Made. (1997) *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. (1999) *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim M. (2001) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Purwanto, Ngalim M (2001) b. *Prinsip – prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Purnomo. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. (2001) a. *Landasan Pembelajaran*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, Yatim. (2001) b. *Pendekatan Analisis Sistem Pembelajaran*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, Yatim. (2001) c. *Metodologi Penelitian Pendidikan..*Surabaya: Penerbit SIC.
- Riyanto, Yatim. (2003) d. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samana, (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutikno, Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Usman, Moh. Uzaer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 2	EDISI OKTOBER 2020	HALAMAN 1016 - 1153	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-------------------------------	--------------------------------	--



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

